



## The Concept of Religious Moderation According to Women Ulama' on Social Media

Ainur Rosyidah  
STIQ WaliSongo Situbondo  
ainurrosyda88@gmail.com

### *Abstract*

*Women who used to be the driving force for men to commit terrorism are now starting to shift as perpetrators of acts of terrorism. Therefore, it is very important to conduct research on the concept of religious moderation according to female scholars on social media, considering that women also have the same role to continue to contribute to maintaining Indonesia's security in order to create a civilised nation. Women are very important to be involved in deradicalisation. The purpose of this study is to describe the interpretation of religious moderation according to female scholars on social media and to describe the concept of religious moderation according to female scholars on social media. This research uses descriptive qualitative method with virtual ethnography approach. The concept of religious moderation according to female scholars on social media are: 1. being fair that a person must be able to be fair to inter-religious people, 2. being balanced that a Muslim must be balanced should not be excessive in religion, 3. not exceeding limits, 4. not extreme in religion.*

*Keywords: Moderation; Social Media; Women.*

### **Abstrak**

#### **Konsep Moderasi Beragama Menurut Ulama' Perempuan di Media Sosial.**

Perempuan yang dulunya hanya sebagai pihak pendorong untuk laki-laki melakukan terorisme kini mulai bergeser sebagai pelaku aksi terorisme. Maka dari itu sangat penting melakukan penelitian tentang konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan di media sosial, mengingat perempuan juga punya

peran yang sama untuk terus memberikan kontribusinya dalam menjaga keamanan Indonesia demi mewujudkan bangsa yang beradab. Perempuan sangat penting dilibatkan untuk melakukan deradikalisasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penafsiran moderasi beragama menurut ulama' perempuan di media sosial dan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan di media sosial. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan di media sosial yaitu: 1. bersikap adil bahwa seseorang harus bisa berlaku adil terhadap antar umat beragama, 2. bersikap seimbang bahwa seseorang muslim harus seimbang tidak boleh berlebih-lebihan dalam beragama, 3. Tidak melampaui batas, 4. Tidak ekstrim dalam beragama.

Kata kunci: Media Sosial; Moderasi; Perempuan.

## A. Pendahuluan

Moderasi beragama akhir-akhir ini menjadi topik yang hangat dikalangan masyarakat untuk terus menerus dibicarakan dalam berbagai seminar, diskusi dan sosialisasi di beberapa tempat, baik itu di lembaga pendidikan seperti sekolah maupun lembaga-lembaga masyarakat. Moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam beragama ditengah keberagaman bangsa Indonesia (Shihab 2019,615).

Pemahaman agama yang eksklusif inilah, yang seringkali memunculkan paham-paham intoleran terhadap agama lain maupun anti pemerintah demokratis. Disatu sisi moderasi beragama menuai pro dan kontra dimasyarakat khususnya dalam pandangan perempuan. Pendapat pertama yaitu pendapat yang pro pemerintah menurutnya moderasi beragama menjadi solusi bagi masyarakat Indonesia yang multikultural dalam mencegah sikap intoleran, sedangkan pandangan perempuan yang kontra, menurutnya moderasi beragama adalah bentukan barat atau suatu paham yang diadopsi dari barat sehingga itu bukan menjadi solusi dalam menyelesaikan sikap masyarakat yang intoleran (Darlis 2017, 225-253).

Dalam memberikan pendapat keduanya yang pro dan kontra juga sama- sama merujuk pada dalil al- Qur'an surat al-Baqarah 2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Departemen Agama RI 2007,22).

Beragam penafsiran dalam memahami ayat ini disebabkan metode penafsiran yang digunakan berbeda, ada yang memahami ayat secara tekstual begitu juga ada yang memahami ayat secara kontekstual sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda (Nawas 2019, 73-90).

Selain itu kajian terhadap al-Quran mengalami perkembangan dari waktu- kewaktu tidak hanya fokus pada kajian teks namun berkembang pada fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an ditengah masyarakat Islam atau yang berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan living Qur'an (Faizah dan Rosyidah 2022, 96-121).

Pengguna media sosial yang semakin pesat juga mempengaruhi metode dakwah bagi masyarakat dalam hal memahami konsep moderasi beragama, tidak adanya filter dari pemerintah sehingga siapapun bisa memberikan argumennya atau pendapatnya tentang konsep moderasi beragama. Baik itu pejabat maupun akademisi baik itu laki-laki maupun perempuan siapapun orang bisa dengan mudah memaknai moderasi beragama.

Pergeseran model pembelajaran dari yang dulunya tatap muka antara santri dan guru, namun seiring media massa berkembang masyarakat bisa berguru dan belajar ilmu pada siapapun tanpa ada batasnya. Hal ini juga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan ilmu agama sehingga masyarakat mendapatkan ilmu dengan mudah, tanpa harus datang ke rumah guru, namun disisi lain ada dampak negatifnya jika orang tersebut belajar agama tidak selektif dalam memilih materi dan guru di media sosial, ia akan mudah terpengaruh paham-paham intoleran, ekstrimisme dan radikalisme (Khosyatillah 2018, 1-93).

Apalagi oknum tersebut tidak memandang gender, siapapun bisa terpengaruhi oleh ideologi yang mereka bawah. Akhir-akhir ini juga perempuan menjadi sasaran oknum untuk menyukseskan misinya dalam menyebarkan ajaran intoleran dalam beragama.

Salah satu faktor oknum tersebut menasar perempuan karena menganggap perempuan memiliki karakter yang lemah, lembut yang tidak akan dengan mudah dicurigai oleh orang

sekitar, sehingga hal itu lebih memudahkan saat melakukan aksi teror (Kompas,2018) Selain itu kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik yang timpang dan diskriminatif membuat minimnya pengetahuan dan rendahnya pendidikan. Budaya patriarkhi yang mengakar kuat juga turut memudahkan perempuan terpapar paham radikal serta pemahaman agama yang keliru.

Perempuan yang dulunya hanya sebagai pihak pendorong untuk laki-laki melakukan terorisme kini mulai bergeser sebagai aktor atau pelaku aksi terorisme bahkan mereka berani memanipulasi anak-anaknya untuk melakukan aksi yang sama (Qariah 2019,32).

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu 1. Bagaimana penafsiran moderasi beragama menurut ulama' perempuan di media sosial? 2. konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan di media sosial? Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penafsiran moderasi beragama menurut ulama' perempuan dimedia sosial dan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan dimedia sosial, mengingat perempuan juga punya peran yang sama sebagaimana laki-laki untuk terus memberikan kontribusinya dalam menjaga keutuhan, keamanan dan kesejahteraan negara Indonesia demi mewujudkan bangsa yang beradab dan adil. Perempuan juga sangat penting dilibatkan untuk melakukan deradikalisasi (Rahayu 2022, 31-37).

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif studi lapangan di media sosial, dengan pendekatan etnografi virtual adapun fokus penelitian ini adalah ceramah-ceramah ulama' perempuan tentang konsep moderasi beragama menurut dimedia sosial yaitu di aplikasi facebook dan youtube. Adapun teknik mengumpulkan data yaitu menscroll video ceramah, caption satu persatu dikonten youtube maupun face book. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Miles Huberman.

## **B. Media Sosial Sebagai Ranah Baru Studi Tafsir**

Media sosial adalah platform digital yang digunakan untuk menyediakan penggunaanya untuk berkomunikasi, membagikan konten vidio, tulisan, foto. Beragam aplikasi yang ditawarkan seperti youtube, facebook, intagram, tik tok, twiter dan lain-lain. Membuka kesempatan bagi semua orang, mulai dari konten creator, seniman hingga penceramah untuk mengisi media tersebut sesuai dengan keahlianya. Disatu sisi media sosial memiliki nilai positif karena memunculkan ide-ide kreatif dari masyarakat namun disisi lain ada sisi negatifnya karena siapapun orang dengan muda mengupload vidio, tulisan, foto sesuai dengan kemauannya tanpa adanya sebuah filter. Media sosial bagaikan lautan informasi yang memiliki dua sisi mata antara fakta dan hoax. Tentunya hal ini masyarakat perlu berhati-hati dalam memilih berita dan bijak

dalam bersosial media, apalagi menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berdakwah tentang keagamaan.

Media sosial sebagai ranah baru kajian keagamaan salah satunya studi tafsir memberikan kemudahan bagi da'i untuk menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsiran lisannya dimanapun dan kapanpun ia berada. Hal ini membuat masyarakat mudah melihat dan mendengar hasil ceramah-ceramah para da'i dimedia sosial. dan tidak hanya itu, kemudahan untuk berbagi link konten dengan mudah, sehingga materi ceramah tersebut dengan mudah tersebar dimasyarakat (Muzakky 2022, 16-35.).

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang berisi petunjuk bagi umat Islam di alam semesta sehingga Al-Qur'an senantiasa dibaca dan ditafsiri, kegiatan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat yang bersifat mutasyabih. Selain itu untuk menjelaskan ayat al-Qur'an tidak hanya ditafsiri secara tekstual tapi juga kontekstual. Sehingga pesan moral al- Qur'an bisa terefleksikan dengan baik kemasyarakat (Solahuddin, 2016,115-129).

Seiring perkembangan ilmu dan teknologi pendekatan penafsiranpun berbeda, seperti pendekatan keilmuan sosial- kemasyarakatan, pendidikan, sains, ilmu komunikasi dan lain-lain. Sehingga kajian al-Qur'an dan penelitian dengan studi virtual muncul sebagaimana tafsir lisan dimedia sosial yaitu di youtube, facebook. Model dengan kajian seperti menjadi peluang sekaligus tantangan bagi akademisi untuk melakukan penelitian dengan metode studi virtual menganalisa hasil ceramah-ceramah para ulama' yang ada dimedia sosial. Dalam hal ini menjadi semakin beragam pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dimasyarakat, sehingga memberikan warna dan perspektif yang berbeda dengan metode sebelumnya (Muzakky 2022, 16-35.).

### C. Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Ulama' Perempuan Dimedia Sosial

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah (Qs. Al-Hujurat 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI 2007,517).

Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling bertengkar atau bermusuhan akan tetapi sebagai manusia harus saling menghormati, menghargai, bersikap toleran dan moderat untuk menjaga kerukunan antar sesama manusia. Karena sesungguhnya Allah tidak memandang jenis kelamin, kecantikan, ketampanan, namun yang dilihat adalah ketakwaannya dihadapan Allah maka dari itu, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Allah yaitu sebagai seorang hamba Allah. Maka dari itu keduanya memiliki peran yang sama dalam menyebarkan ajaran agama Islam salah satunya dengan menyebarkan konsep moderasi beragama, (Shihab, 2019). Hal ini berlandaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

**Artinya:** Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik- baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori no.5027) (Al-Bukhori 2005,192).

Dalam hadis ini sudah sangat jelas sebaik-baik manusia adalah belajar al- Qur’an dan mengajarkan kepada orang lain. Dalam hadis tersebut sudah sangat jelas perempuan juga mengemban tugas mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain. Dalam agama perempuan juga punya peran yang sama dalam mengajar dan mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti halnya berdakwah menyebarkan sikap toleransi, moderasi beragama untuk membangun masyarakat yang religius dan bermoral, dengan terus menanamkan kepada masyarakat nilai-nilai ajaran agama maka akan tercipta masyarakat yang madani, masyarakat yang berakhlakul karimah, masyarakat bermoral dan beradab serta masyarakat yang mandiri (Mujiono 2013, 357-385).

Perempuan yang identik dengan sikapnya yang lembut dan sabar ia lebih telaten dalam mengajar dan membimbing masyarakat (Hadayani 2006.585) untuk terus belajar ilmu- ilmu agama, sampai masyarakat bisa memahami ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik dan benar. Sehingga masyarakat muslim mampu memahami tugasnya sebagai seorang muslim yang patuh dan taat kepada Allah, menghormati satu sama lain, saling tolong menolong dalam hal kebaikan, bersikap toleran dan moderat baik itu sesama muslim maupun dengan non muslim.

Di sisi lain sikap perempuan yang identik dengan kelembutan dianggap sebagian oknum radikal sebagai sosok yang lemah, yang mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran radikal, Sehingga memunculkan beragam konsep tentang moderasi beragama dikalangan masyarakat khususnya ulama’ perempuan.

Dalam al-Qur'an terdapat indikasi ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama dengan menggunakan kata wasath. Kata wasath sendiri dalam al-Qur'an ditemukan dalam berbagai bentuk diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 134, 238, al-Maidah 89, al-Qalam;28 dan al-Adiyat 4-6. Dari semua ayat tersebut memiliki arti yaitu berada diantara dua ujung (Shihab 2019,4-5).

Menurut Rumadani Sagala moderasi beragama atau yang disebut dengan wasathiyah diartikan dengan jalan tengah dalam artian seseorang dalam beragama tidak terlalu fanatik. Pkmb Uin Raden Intan Lampung (2021, Februari, 2)

Menurut Yeni Wahid moderasi beragama atau wasathiyah adalah watak beragama yang berada ditengah, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Sehingga pada dasarnya prinsip moderasi beragama adalah prinsip adil dan prinsip berimbang. Menurutnya indikator moderasi beragama di Indonesia adalah komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, cinta damai dan menolak kekerasan, penerimaan terhadap tradisi atau adat setempat. Convey Indonesia (2020.Agustus,20)

Menurut Badriyah Fayumi moderasi beragama yaitu suatu cara beragama yang moderat dalam arti adil dan seimbang tidak berlebih-lebihan, tidak ghuluw, tidak ekstrim sehingga menghasilkan pribadi yang toleran. Harakah Majelis Taklim (2021,Februari,27).

Menurut Ruhaini moderasi beragama yaitu sesuatu yang dinamis, bersifat bersifat progres dan bersifat regres. Dalam bermoderasi beragama seseorang harus berpijak pada keyakinan yang sama, bahwa setiap makhluk membutuhkan hidup yang aman, nyaman, pangan, sandang dan "papan". Adapun yang menjadi dasar moderasi beragama menurut Ruhaini adalah:

1. Sikap Tawasuth, posisi dijalan tengah dan lurus,
2. I'tidal, bertindak proporsional dan adil
3. Tasamuh saling menghargai dan toleran
4. Syura, musyawarah dan konsultasi dalam menyelesaikan masalah
5. Islah bersikap reformatif dan konstruktif
6. Qudwah, inisiatif mulia untuk kesejahteraan
7. Muwathonah pengakuan atas identitas kebangsaan dan kewargaan. Convey Indonesia (2020. Agustus, 20)

Pandangan yang berbeda dipaparkan Dedeh Wahidah Ahmad menurutnya moderasi beragama adalah strategi untuk terus menancapkan hegemoni kapitalisme penjajah (Facebook, @Dakwah Islam Sulsel).

Sedangkan menurut Ummu Zahwa Salsabila moderasi beragama bukan istilah islam dan bukan berasal dari Islam. Menurutnya karakter Islam moderat adalah yang mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM, kesetaraan gender dan kebebasan beragama, menghormati sumber hukum yang tidak berasal dari satu agama saja menolak hukum Islam dan menentang terorisme. (Facebook, @Ummu Zahwa Salsabila.)

Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa penafsiran moderasi beragama menurut **ulama' perempuan dimedia sosial adalah sikap seseorang dalam beragama tidak ekstrim dan juga tidak liberal berada pada posisi tengah dan lurus, sehingga menghasilkan pemeluk agama yang toleran, saling menghargai, menghormati antar pemeluk agama. Demi mewujudkan masyarakat yang adil, beradap, aman dan sejahtera.**

#### **D. Konsep Moderasi beragama menurut perempuan dimedia sosial**

##### **1. Bersikap adil**

Islam selalu menekankan kepada umatnya untuk berbuat adil kepada sesama manusia, meskipun kepada orang yang tidak kamu sukai atau orang yang bukan berasal dari golonganmu atau keluargamu. Islam hadir untuk memanusiakan manusia dan membawahi harapan bagi kaum perempuan, kaum minoritas dan rakyat miskin pada masa itu.

Dalam konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan dimedia sosial adalah seseorang harus bersikap adil terhadap orang lain tidak boleh mendiskreditkan seseorang karena orang tersebut kaum minoritas atau karena perbedaan gender, warna kulit, suku, budaya dan agama. Adil dalam moderasi beragama yaitu proporsional yaitu sesuai dengan proporsi atau keseimbangan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nahl 90 Allah menyuruh kepada umat manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, saling tolong menolong kepada saudara, larangan berbuat buruk dan permusuhan.

Berbuat adil kepada sesama manusia atau antar umat beragama memiliki banyak manfaatnya bagi keberlangsungan hidup manusia. Karena tidak ada orang yang merasa tidak mendapatkan ketidakadilan karena merasa bukan golongan, atau beda keyakinan, tidak adanya kecemburuan sosial, memudahkan segala urusan serta mencegah perpecahan. Jika keadilan dapat terealisasi dan terus ditegakkan dengan baik dilingkungan masyarakat kita maka

memudahkan terbentuknya peradapan agama Islam yang terus maju, masyarakat yang Islami dan berakhlak yang baik serta cinta damai. Harakah Majelis Taklim (2021, Februari, 27).

## **2. Seimbang**

Seseorang muslim harus seimbang tidak boleh berlebih-lebihan dalam beragama yang menyebabkan seseorang tersebut terlalu fanatik terhadap agamanya sehingga memunculkan sikap intoleran, suka mengkafir-kafirkan orang lain yang tidak sependapat dan berbeda keyakinan dengannya, sehingga menimbulkan perpecahan ketidakrukunan antar pemeluk agama. Sebagaimana menurut Aliasa Wahid kata kafir dzammi dan harbi tidak cocok disematkan untuk orang Indonesia berbeda agama dan keyakinan dengan agama Islam. Harakah Majelis Taklim (2021, Februari, 27)

## **3. Tidak Ghuluw (melampaui batas)**

Ajaran Agama Islam melarang umatnya untuk berbuat yang berlebih-lebihan sehingga melampaui batas, yang menyebabkan menyakiti diri sendiri maupun orang lain seperti halnya dalam bekerja, makan dan berpakaian. Karena melakukan sesuatu yang berlebihan- lebihan dan melampaui batas adalah meniru perbuatan setan. Begitu juga dalam hal beragama dilarang melampaui batas karena hal itu dapat menimbulkan fanatisme dan intoleran dalam beragama. Selain itu sikap fanatisme dalam beragama sangat membahayakan bangsa kita yang memang terlahir multicultural dan dibentuk berdasarkan sikap moderasi antar umat beragama.

Seorang muslim bisa dikatakan memiliki agama yang baik adalah tidak melampaui batas, dalam artian orang tersebut memahami ajaran agama dan berpegang teguh pada agamanya dengan benar serta tidak suka menyusahkan atau menyengsarakan orang lain. Orang yang beragama dengan benar ia tidak akan mementingkan dirinya sendiri maupun golongan, ia lebih mementingkan menjaga kebersamaan, kerukunan dan kedamaian untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan sejahterah sehingga jauh dari permusuhan yang disebabkan perbedaan dalam beragama. Pkmb Uin Raden Intan Lampung (2021, Februari, 2).

## **4. Tidak Ekstrim**

Umat Islam dalam beragama dituntut untuk selalu menghormati sesama manusia karena hal itu bagian dari Islam Rahmatan lil alamin, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, maka dari itu sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjaga keutuhan dan ketentraman didalam masyarakat sebagai cerminan umat Islam yang beriman dan berakhlak mulia.

Maka dari itu orang yang mengerti dan memahami agama dengan baik, ia tidak akan bersikap ekstrim dan juga tidak liberal. Ia akan berada diposisi ditengah dan lurus, tidak condong kiri atau kanan. Karena sikap beragama yang ekstrim menimbulkan gesekan-gesekan antar umat beragama, dan sangat berbahaya jika diterapkan dilingkungan masyarakat Indonesia yang memang multikultul.

Karena sejatinya Indonesia dibangun karena sikap moderasi sehingga penting bagi masyarakat untuk menjadi agen pemikiran moderat untuk mencapai kehidupan yang telah dicita-citakan dengan konstitusi. Konstitusi sendiri diambil dari ajaran agama yang tidak hanya ajaran Islam tapi juga dari ajaran agama lain yang ada di Indonesia. Convey Indonesia (2020, Agustus, 20).

### E. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama menurut **ulama' perempuan di media sosial. Penafsiran moderasi beragama menurut ulama' perempuan** dimedia sosial merupakan sikap seseorang dalam beragama tidak ekstrim dan juga tidak liberal berada pada posisi tengah dan lurus, sehingga menghasilkan pemeluk agama yang toleran, saling menghargai, menghormati antar pemeluk agama. Demi mewujudkan masyarakat yang adil, beradap, aman dan sejahtera. Sedangkan konsep moderasi beragama menurut ulama' perempuan dimedia sosial yaitu 1. bersikap adil bahwa seseorang harus bisa berlaku adil terhadap antar umat beragama 2 bersikap seimbang bahwa seseorang muslim harus seimbang tidak boleh berlebih-lebihan dalam beragama yang menyebabkan seseorang tersebut terlalu fanatik terhadap agamanya sehingga memunculkan sikap intoleran. 3. Tidak Ghuluw (melampaui batas) bahwa seseorang bisa dikatakan memiliki agama yang baik adalah tidak melampaui batas dalam artian dapat merugikan orang lain..4. Tidak Ekstrim bahwa beragama yang baik adalah tidak ekstrim dan juga tidak liberal berada pada posisi ditengah dan lurus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, (2005) , Kitab Shohih Bukhori, juz 6, Mauquiu al-Islam: Dalam Maktabah Shamilah, 192.
- Departemen Agama RI (2007) Al-Qur'an dan Terjemahan , Bandung: CV, Diponegoro ,517
- Darlis, (2017) "Mengusung Moderasi Islam ditengan Masyarakat Multikultural", Rausyan Fikr, Vol. 13, No, 2, Palu: IAIN 225-253  
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>
- Faizah, S., & Rosyidah, A. (2022). Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 5(1), 96-121.  
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/185>
- Handayani, N. (2006). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Berdasarkan Perbedaan Gender Pada Program Diploma Tiga Stiesia Surabaya. EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan), 10(4), 576-592. <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/276>
- Junaedi, Didi. (2015) "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al- Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa" Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol. 4, No. 2, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, : 169-190  
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>
- Khosyatillah, Alfin. (2018) Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)"Skripsi", Surabaya: Uin Sunan Ampel 1-93  
<https://core.ac.uk/download/pdf/157829666.pdf>
- Mujiono, (2013 "Manusia berkualitas menurut al-Qur'an", Jurnal Hermeneutik Vol 7 No. 2. Kudus: Universitas Muria). 357-385. <https://:Journal.IAINKudus.ac.id>
- Muzakky, A. H. (2022). Potret Moderasi dan Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qs. al-Kafirun dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation, 1(1), 16-35. <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/citationstylelanguage/get/modern-language-association?submissionId=4&publicationId=4>
- Nawas, M, (2019) "Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual", Al-Asas, Vol. 11, No. 1, Palopo: IAIN, 73-90  
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/aliasas/article/view/933>
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 14(1), 31-46. <https://:jurnal.Walisongo.ac.id>
- Rahayu, Luh Riniti dan Putu Surya Wedra Lesmana, (2020) Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia, Vol. 20 No. 1. Bali: Pustaka, 31-37

[https://www.academia.edu/59496862/Potensi\\_Peran\\_Perempuan\\_dalam\\_Mewujudkan\\_Moderasi\\_Beragama\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/59496862/Potensi_Peran_Perempuan_dalam_Mewujudkan_Moderasi_Beragama_di_Indonesia)

Shihab, M. Quraish. (2016) Tafsir AL-Misbah, Jakarta: Lentera Hati. 615

Shihab, M.Q.(2019) Wasathiyah Wawasan Islam tentang moderasi beragama (Tangerang:Lentera Hati,2019)

Date dan lies jelaskan penyebab perempuan Radikal-Ros. Diakses tanggal 6 Juli 2022, <https://www.kompas.tv/article/26151/dete-dan-lies-jelaskan-penyebab-perempuan-radikal-rosi?page=all>.

Peran Perempuan Dalam Bingkai Moderasi Beragama. Diakses tanggal 1 Juni 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=raCeaJXSR-c&t=315s> (Pkmb Uin Raden Intan Lampung),

Perempuan Bicara Moderasi Beragama Diakses tanggal 26 Juni 2022.

(Convey Indonesia).<https://www.youtube.com/watch?v=pn2N9nN1b2g&t=5191s>

Ustadzah Dra. Hj. Badriyah Fayumi, Lc., M.A - Moderasi Beragama, Benarkah Sesuai dengan Prinsip NU? Diakses Tanggal 28 Juni 2022 (Harakah Majelis Ta'lim) <https://www.youtube.com/watch?v=I-YY5CRsUtM>

Diakses tanggal 26 Juni 2022) (Facebook, @Dakwah Islam Sulsel)

Diakses tanggal 26 Juni 2022) (Facebook, @Ummu Zahwa Salsabila)